

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah *platform* yang mempertemukan para investor dalam perdagangan efek di Indonesia. Bursa Efek Indonesia berkontribusi terhadap stabilitas dan pertumbuhan ekonomi negara melalui transaksi yang lebih transparan dan efektif. Bursa Efek Indonesia selalu melakukan inovasi terhadap pengembangan dan penyediaan indeks saham di seluruh pelaku pasar modal. Indeks saham merupakan indikator pengukuran harga saham dengan ukuran statistik yang menunjukkan pergerakan harga dari kumpulan saham yang diklasifikasikan berdasarkan kriteria tertentu dengan metodologi khusus yang dievaluasi secara berkala untuk menunjukkan pergerakan pasar secara keseluruhan (Bursa Efek Indonesia, 2024). Indeks saham berfungsi sebagai indikator dalam mengukur kinerja pasar modal dan produk investasi.

Menurut Bursa Efek Indonesia (2024), BEI memiliki indeks saham sebanyak 46 indeks saham. Selain itu, BEI mempunyai beberapa produk investasi yang berhubungan dengan keberlanjutan seperti indeks SRI-KEHATI, ESG Leaders (IDXESGL), ESG IDX KEHATI (ESGSKEHATI), dan ESG *Quality* 45 IDX-KEHATI (ESGQKEHATI) (Bursa Efek Indonesia, 2021). Indeks ESG Leaders merupakan indeks yang melakukan pengukuran harga saham berdasarkan penilaian *Environmental*, *Social*, dan *Governance* (ESG) (Bursa Efek Indonesia, 2023). Indeks ESG Leaders memiliki saham dengan likuiditas dan fundamental yang tinggi yang dinilai dari kinerja, likuiditas, dan penilaian ESG *risk score* yang baik (Bursa Efek Indonesia, 2023). ESG *risk score* yang baik menggambarkan perusahaan mempunyai risiko yang rendah terhadap risiko yang bersifat non-keuangan (Bursa Efek Indonesia, 2023). Indeks ini berasal dari perusahaan-perusahaan dengan sektor yang berbeda, di antaranya: sektor energi, sektor barang baku, sektor perindustrian, sektor barang konsumen primer, sektor konsumen non-primer, sektor kesehatan, sektor keuangan, sektor properti dan *real estate*, sektor

teknologi, sektor infrastruktur, dan sektor transportasi dan logistik. ESG Leaders mempunyai jumlah perusahaan yang tercatat secara stabil setiap tahunnya sebanyak 30 perusahaan. Namun, ESG Leaders mengalami dinamika keluar-masuknya perusahaan. Sehingga, perusahaan yang konsisten tercatat selama periode 2020-2023 pada indeks ESG Leaders sebanyak 18 perusahaan (Bursa Efek Indonesia, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki komitmen yang tinggi terhadap lingkungan dan meningkatkan transparansi dalam *carbon emission disclosure* yang semakin berkembang di Indonesia.



Gambar 1.1 Indeks Harga Saham Sektor ESG Leaders

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2023)

Gambar 1.1 menunjukkan perbandingan harga saham antara indeks ESG Leaders, JCI, dan LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Kinerja indeks ESG Leaders, JCI, dan LQ45 di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2020 hingga 2023 dipengaruhi oleh sejumlah faktor ekonomi dan tren dalam investasi. Pada periode 2020, ketiga indeks mengalami penurunan akibat dampak awal dari pandemi COVID-19 yang menyebabkan ketidakpastian ekonomi serta aksi jual secara masif oleh para investor. Indeks ESG Leaders mengalami penurunan paling signifikan sebesar (-12,3%) disebabkan oleh ketergantungan yang tinggi pada sektor-sektor yang terpengaruh, seperti energi terbarukan dan teknologi. Sektor-sektor ini mengalami tekanan akibat turunnya permintaan dan gangguan pada rantai pasokan. JCI dan LQ45 mengalami penurunan sebesar -6,8% dan -11% karena sebagian besar saham dalam indeks tersebut berasal dari sektor keuangan

dan konsumen yang terpengaruh oleh pembatasan mobilitas dan perlambatan ekonomi.

Pada periode 2021, pasar saham mengalami pemulihan. JCI mencatat peningkatan tertinggi sebesar (+15,2%) karena jangkauan ekuitasnya yang lebih luas, yang juga meliputi sektor-sektor yang mengalami pemulihan lebih cepat, seperti keuangan dan konsumsi. Para ESG Leaders mencatat kenaikan yang lebih sedikit (+2,9%) karena sektor utama mereka seperti energi terbarukan dan teknologi masih menghadapi kesulitan dalam pemulihan akibat ketidakstabilan politik dan investasi. LQ45 juga menunjukkan peningkatan (+7,4%) karena saham-saham terbaik dengan likuiditas yang tinggi dalam masa pemulihan.

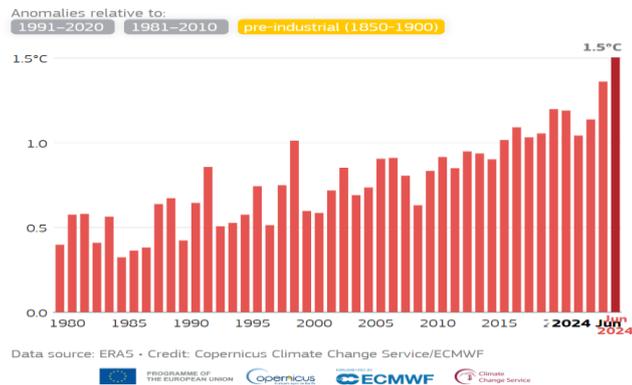
Pada periode 2022, ESG Leaders mengalami peningkatan sebesar 7,2%, sedangkan JCI mengalami penurunan sebesar 6% dan LQ45 menurun sebesar 1%. Indeks ESG Leaders memperoleh kinerja yang lebih baik dari rata-rata, karena meningkatnya perhatian investor terhadap investasi yang berkelanjutan serta tuntutan global akan transparansi ESG. Sebaliknya, JCI dan LQ45 mengalami penurunan karena adanya ketidakpastian dalam perekonomian global, termasuk peningkatan suku bunga. Hal ini mendorong para investor untuk mengurangi keterlibatan mereka dalam investasi yang berisiko dan berpindah ke instrumen investasi yang lebih aman.

Tren keberlanjutan yang semakin kuat di tingkat dunia terus berlanjut pada tahun 2023, dengan ESG Leaders mengalami pertumbuhan tertinggi (7,9%) dibandingkan dengan JCI (2,1%) dan LQ45 (0,4%). Kenaikan ini disebabkan oleh bertambahnya alokasi dana institusional dalam sektor ESG serta adanya peran regulasi yang mendorong perusahaan untuk lebih transparan dan berkomitmen terhadap lingkungan. Peningkatan yang lebih sedikit pada JCI dan LQ45 menunjukkan keadaan pasar dalam negeri yang masih menghadapi masalah, seperti inflasi dan ketidakpastian ekonomi setelah pandemi. Secara keseluruhan, kinerja indeks ESG Leaders mencerminkan perhatian yang semakin besar terhadap investasi yang berkelanjutan, serta menunjukkan ketahanan perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam indeks ini terhadap perubahan kondisi ekonomi dan pasar.

Penilaian terhadap ESG dan analisis kontroversi dikembangkan oleh *sustainalytics* (Bursa Efek Indonesia, 2020). *Sustainalytics*, sebuah lembaga penelitian independen yang fokus pada ESG dan memberikan dukungan kepada para investor dalam merumuskan strategi investasi yang bertanggung jawab (Sustainalytics, 2024). Indeks ESG Leaders mengawasi kinerja saham dengan penekanan pada aspek ESG serta membantu para investor dalam menemukan saham berkualitas tinggi (Bursa Efek Indonesia, 2023). Indeks ini menilai kinerja saham yang mencerminkan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola yang unggul, serta memiliki likuiditas yang tinggi dan kinerja keuangan yang baik (Bursa Efek Indonesia, 2024). Dengan demikian, perusahaan-perusahaan dalam indeks ESG Leaders periode 2020–2023 dipilih sebagai objek penelitian dalam studi ini.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Carbon Emission Disclosure (CED) adalah bagian penting dari laporan keberlanjutan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan perubahan iklim yang semakin krusial. *Carbon emission disclosure* merupakan suatu cara perusahaan dalam memenuhi tanggung jawabnya terhadap lingkungan yang dinilai positif oleh pasar dan menjadi dasar pertimbangan investor terhadap penilaian keberlanjutan perusahaan (Rahmatika et al., 2024). Pengungkapan ini menunjukkan keterbukaan bagi para pemangku kepentingan tentang dampak lingkungan dari aktivitas perusahaan dan juga memperlihatkan tanggung jawab perusahaan terkait dengan upaya mengurangi kerusakan lingkungan. Salah satu penyebab kerusakan lingkungan yang menjadi isu global yang dirasakan manusia yaitu perubahan iklim. Menurut Nurhayati et al. (2020), perubahan iklim adalah salah satu faktor dari fenomena pemanasan global yang berdampak pada kehidupan masyarakat. Dampak yang terjadi saat ini adalah kenaikan suhu global yang dirasakan oleh seluruh dunia khususnya kehidupan manusia (Bursa Efek Indonesia, 2024).



Gambar 1.2 Suhu udara global bulan Juni 2024

Sumber: Copernicus Climate Change Service (2024)

Gambar 1.2 mengindikasikan bahwa bulan Juni 2024 mencatatkan suhu global tertinggi yang telah tercatat, yaitu 0,14 °C lebih tinggi dibandingkan dengan bulan Juni tahun lalu dan 1,50 °C di atas suhu rata-rata sebelum masa industri pada tahun 1850–1900. Ini adalah bulan ketiga belas secara berurutan yang mencatatkan rekor suhu (Copernicus Climate Change Service, 2024). Catatan-catatan ini menunjukkan adanya kemungkinan pelanggaran terhadap target iklim internasional yang signifikan, yang membutuhkan perhatian khusus, terutama di Indonesia.

Territorial (MtCO₂)

Rank	Country	MtCO ₂
1	China	11903
2	United States of America	4911
3	India	3062
4	Russian Federation	1816
5	Japan	989
6	Iran	818
7	Saudi Arabia	736
8	Indonesia	733
9	Germany	596
10	South Korea	577

Gambar 1.3 Top 10 Penghasil Karbon Terbesar di Dunia

Sumber: Global Carbon Project, 2023

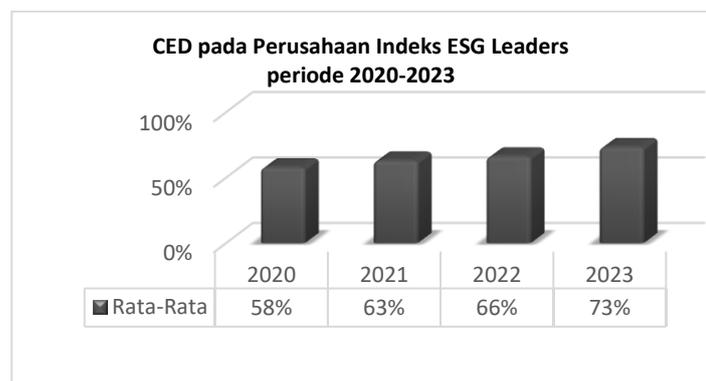
Gambar 1.3 merupakan data dari *Global Carbon Project* yang menunjukkan peringkat 10 penghasil emisi karbon terbesar di dunia pada tahun 2023. Indonesia berada di peringkat delapan setelah China, Amerika Serikat, India, Rusia, Jepang, Iran, dan Saudi Arabia. Pada tahun 2023, Indonesia menghasilkan emisi karbon sebesar 733 MtCO₂ yang sebelumnya di tahun 2022

sebesar 728 MtCO₂ sehingga mengalami kenaikan sebesar 5%. Peningkatan ini disebabkan oleh ketergantungan yang tinggi terhadap bahan bakar fosil, terutama batu bara, serta perubahan penggunaan lahan dan deforestasi (Wicaksono, 2023). Pada tahun 2023, Indonesia mencatatkan produksi batu bara baru sebesar 703,14 juta ton, melebihi target yang ditetapkan yaitu 694,5 juta ton. Selain itu, pembakaran biomassa kayu secara simultan melalui penebangan hutan seluas 240.622 hektar, meningkatkan emisi sekitar 155,9 juta ton. Dengan 43,59% emisi yang berasal dari hutan dan lahan, kondisi perlindungan hutan di Indonesia sangat mengkhawatirkan. Hal ini berkontribusi pada memburuknya dampak perubahan iklim, menambah risiko yang signifikan bagi Indonesia, yang sudah sangat rentan terhadap bencana terkait cuaca.

Sebagai wujud dari usaha global, Indonesia telah berkontribusi terhadap perubahan iklim dengan mengikuti perjanjian internasional, di antaranya: *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) pada tahun 1992, Protokol Kyoto pada tahun 1997, *International Renewable Energy Agency* (IRENA) pada tahun 2009, *Global Green Growth Institute* (GGGI) pada tahun 2012, *Paris Agreement* pada tahun 2015, dan *Glasgow Climate Pact* (COP26) pada tahun 2021. Dalam *Paris Agreement*, setiap negara harus membuat *Nationally Determined Contribution* (NDC) dengan pembaruan setiap lima tahun sekali (Imelda & Soejachmoen, 2023). *Nationally Determined Contribution* (NDC) adalah komitmen dari negara-negara yang telah meratifikasi Perjanjian Paris untuk menurunkan emisi gas rumah kaca (GRK) mereka, sebagai bagian dari usaha global dalam rangka mengurangi dampak perubahan iklim (Imelda & Soejachmoen, 2023). Di Indonesia, laporan NDC yang paling baru diterbitkan pada tahun 2022. Laporan ini terdiri dari kenaikan sasaran pengurangan emisi karbon dari 29% menjadi 31,89% melalui usaha dalam negeri dan dari 41% menjadi 43,20% dengan bantuan internasional (Imelda & Soejachmoen, 2023). Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia (2022), peningkatan target ini sesuai dengan tujuan Indonesia untuk mencapai emisi nol bersih pada tahun 2060 atau bahkan lebih awal. Di Indonesia, pengaturan mengenai emisi diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 14 Tahun

2024 tentang Penyelenggaraan Kegiatan Penangkapan dan Penyimpanan Karbon. Peraturan ini dibuat untuk memenuhi target iklim pada NDC serta mencapai emisi nol bersih atau *Net Zero Emission* (NZE) di tahun 2060 atau lebih cepat. Disisi lain, Indonesia juga mendukung agenda pembangunan global melalui *Sustainable Development Goals* (SDGs). SDGs merupakan suatu komitmen yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik dan berkelanjutan (SDGs, 2024). SDGs menciptakan agenda 2030 dengan 17 tujuan dan 169 target yang mengutamakan dimensi pembangunan seperti pertumbuhan ekonomi (*economic growth*), pemerataan sosial (*social inclusion*), dan perlindungan terhadap lingkungan (*environmental protection*).

Dalam mendukung pencapaian SDGs, perusahaan perlu secara teratur menerapkan praktik lingkungan yang berkelanjutan. Laporan keberlanjutan menjelaskan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan dan sosial serta memberikan keuntungan baik untuk perusahaan itu sendiri maupun pihak luar (Limarwati et al., 2024). Pemerintah, melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK), mengharuskan perusahaan *go public* yang terdaftar untuk menerbitkan laporan keberlanjutan sesuai dengan Peraturan OJK No. 51/POJK. 03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik, sebagai bentuk komitmen dalam menunjukkan transparansi terkait *carbon emission disclosure*. Salah satu elemen penting dari laporan keberlanjutan adalah penyampaian emisi karbon yang menunjukkan total emisi gas rumah kaca yang dihasilkan oleh perusahaan. Berikut merupakan fluktuasi nilai *carbon emission disclosure* pada perusahaan-perusahaan yang konsisten terindeks ESG Leaders selama periode 2020-2023.



Gambar 1.4 Nilai rata-rata *Carbon emission disclosure* pada perusahaan Indeks ESG Leaders periode 2020-2023

Sumber: data diolah penulis (2025)

Gambar 1.4 menunjukkan nilai rata-rata pengungkapan emisi karbon dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam Indeks ESG Leaders serta yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020-2023. Pada tahun 2020, rata-rata nilai pengungkapan berada di angka 58%. Angka ini kemudian naik menjadi 63% pada tahun 2021. Tren positif ini terus berlanjut dengan rata-rata mencapai 66% di tahun 2022, hingga akhirnya menyentuh angka 73% di tahun 2023. Kenaikan ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam Indeks ESG Leaders telah meningkatkan tingkat transparansi dalam pengungkapan emisi karbon dan memberikan dukungan dalam upaya melawan perubahan iklim. Perusahaan-perusahaan juga memperkuat kepercayaan di mata publik dan para investor.

Penerapan kewajiban berdasarkan Peraturan OJK No. 51/POJK. 03/2017 harus menghadapi tantangan berat di tahun 2020 akibat pandemi COVID-19. Ketidaksihinggaan antara ketentuan regulasi dan pelaksanaan laporan keberlanjutan menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi tantangan besar dalam mencapai tingkat transparansi yang diharapkan, terutama terkait pengungkapan emisi karbon. Hal ini terlihat nyata setelah menganalisis lebih dalam praktik pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan dalam Indeks ESG Leaders. Fenomena yang terjadi tercermin nyata dalam polarisasi tingkat *carbon emission disclosure* pada perusahaan yang konsisten terindeks ESG Leaders periode 2020-2023. Pada tahun 2020, PT Sarana Menara Nusantara Tbk (SMN) memperoleh nilai CED terendah sebesar 0,17 (17%). Perusahaan hanya melaporkan poin CED dalam kategori CC1 dan CC2 (risiko dan peluang perubahan iklim) dan EC1 (konsumsi energi). Tingkat pengungkapan SMN yang rendah disebabkan oleh model bisnis perusahaan, yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan kegiatan mitigasi perubahan iklim. Pendapatan SMN dalam periode laporan ini berasal dari sewa menara telekomunikasi serta pelayanan pendukung lainnya di bidang telekomunikasi. Tidak ada transaksi penjualan yang mempengaruhi

kondisi keuangan akibat perubahan iklim atau bantuan pemerintah sehubungan dengan program-program lingkungan. Ini cukup berbeda dari perusahaan ESG Leaders lainnya yang memperluas bisnis mereka ke sektor ramah lingkungan atau mendapatkan dukungan keuangan untuk aktivitas yang berkelanjutan. Selain itu, pengaruh pandemi COVID-19 yang merupakan tantangan utama dalam penerapan keberlanjutan juga berdampak pada prioritas perusahaan, yang kini lebih memusatkan perhatian pada pemulihan bisnis utama daripada pengembangan sistem pelaporan keberlanjutan yang menyeluruh.

Fenomena tersebut menjadi semakin menarik ketika data menunjukkan adanya polarisasi dalam indeks ESG Leaders, seperti yang terjadi antara PT Sarana Menara Nusantara Tbk dengan PT Bank Central Asia Tbk. Dalam periode yang sama PT Bank Central Asia Tbk memperoleh nilai CED tertinggi sebesar 0,83 (83%) dan terjadi secara konsisten selama periode penelitian. Pencapaian ini didukung oleh peringkat A+ yang diperoleh dalam Laporan Keberlanjutan FIHRRST (2020-2021) dan ASEAN Energy Awards 2023. Sehingga, perusahaan tersebut menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap konsistensi dalam *carbon emission disclosure*. Kesenjangan yang tinggi antara PT Sarana Menara Nusantara Tbk dengan PT Bank Central Asia Tbk yang memperoleh nilai CED tertinggi, menunjukkan terjadinya perbedaan hingga 66% dalam indeks ESG Leaders oleh perusahaan dalam Indeks ESG Leaders yang sama. Fenomena polarisasi ini menunjukkan bahwa meskipun semua perusahaan diidentifikasi sebagai indeks ESG Leaders, terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat transparansi *carbon emission disclosure*.

Penelitian ini menerapkan pendekatan berdasarkan teori legitimasi. Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan menunjukkan komitmen mereka terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan untuk meraih kepercayaan masyarakat. *Carbon emission disclosure* adalah wujud tanggung jawab perusahaan kepada pemangku kepentingan serta berkontribusi pada legitimasi melalui keterbukaan dan keberlanjutan dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan. *Carbon emission disclosure* yang lebih transparan akan membantu perusahaan untuk membangun legitimasi masyarakat yang menggambarkan

akuntabilitas perusahaan kepada pemangku kepentingan (Yuliandhari & Ayustyara, 2023). Di samping itu, *carbon emission disclosure* dapat meningkatkan performa finansial perusahaan (Kurnia et al., 2020). Sehingga, *carbon emission disclosure* merupakan strategi penting untuk menjaga reputasi dan keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang.

Carbon Emission Disclosure (CED) dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya, yaitu *Industry Type*, *Leverage*, *Profitability*, *Environmental Performance*, CEO Gender, dan *Media Exposure*. Faktor pertama adalah “*Industry Type*”, perusahaan memiliki jenis industri yang berbeda dan perbedaan tersebut memengaruhi pandangan tentang tanggung jawab sosial serta lingkungan. Sesuai dengan pernyataan oleh Pratiwi et al. (2021), mengklasifikasikan sektor menjadi sektor *high profile industry* (intensif terhadap karbon) dan *low profile industry* (non-intensif terhadap karbon). Perusahaan yang berada di sektor intensif terhadap karbon menghadapi tingkat risiko yang lebih besar dan mendapatkan perhatian yang lebih besar. Sebagai akibatnya, perusahaan akan menyampaikan informasi mengenai lingkungan dengan lebih baik. Penelitian oleh Hapsari & Prasetyo (2020), Evana & Lindrianasari (2020), dan Pratiwi et al. (2021), mengungkapkan pengaruh positif dari *industry type* terhadap *carbon emission disclosure*. Sedangkan, penelitian oleh Meiryani et al. (2023), menunjukkan hasil bahwa *industry type* tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*, karena perusahaan yang menggunakan karbon secara intensif tidak selalu menyajikan informasi yang lengkap.

Faktor kedua yang memengaruhi keputusan pengungkapan karbon adalah “*Leverage*”, yaitu pendanaan perusahaan yang diperoleh melalui utang (Meiryani et al., 2023). Rasio utang yang besar mengindikasikan ketergantungan pada pinjaman untuk mendukung kegiatan operasional, sedangkan rasio utang yang kecil mencerminkan pemanfaatan modal sendiri (Sari et al., 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Ratmono et al. (2021) dan Fransisca et al. (2024) menunjukkan bahwa rasio utang berpengaruh negatif terhadap *carbon emission disclosure*, karena perusahaan yang memiliki rasio utang rendah lebih mampu

untuk mengungkapkan emisi karbon. Penelitian yang dilakukan oleh Riantono & Sunarto (2022) dan Wahyuningrum et al. (2022), menunjukkan bahwa rasio utang tidak berpengaruh signifikan terhadap *carbon emission disclosure*, karena perusahaan dengan rasio utang tinggi cenderung lebih memprioritaskan komitmen keuangan dan pengembangan bisnis, sehingga mengesampingkan *carbon emission disclosure*.

Faktor ketiga yang mempengaruhi *carbon emission disclosure* adalah “*Profitability*”, yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan melalui pengelolaan aset (Fransisca et al., 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Ulupui et al. (2020) dan Afrizal et al. (2023), menunjukkan bahwa *profitability* berpengaruh positif terhadap *carbon emission disclosure*, karena perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik lebih mampu berkontribusi pada pengurangan emisi karbon, sehingga memberikan sinyal positif kepada para investor. Penelitian yang dilakukan oleh Dharma et al. (2024), menunjukkan bahwa *profitability* tidak memiliki pengaruh yang signifikan, sedangkan Ratmono et al. (2021) dan Meiryani et al. (2023), mengidentifikasi pengaruh negatif, karena rendahnya *profitability* mendorong perusahaan untuk melaporkan emisi karbon dengan lebih lengkap guna meningkatkan citra mereka.

Faktor keempat yang berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure* adalah “*Environmental Performance*”, yang mencerminkan komitmen perusahaan terhadap lingkungan yang bersih dan hijau. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik biasanya menerapkan strategi yang aktif untuk melaporkan emisi karbon mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yauri & Widianingsih (2023), yang memperoleh hasil bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *carbon emission disclosure*. Namun, bertentangan dengan hasil penelitian oleh Kholmi et al. (2020) dan Rahmawati et al. (2024), menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap *carbon emission disclosure*.

Faktor kelima yang mempengaruhi *carbon emission disclosure* yaitu *Chief Executive Officer (CEO) Gender*. Secara umum, perempuan dan laki-laki tampaknya memiliki pandangan yang berbeda terkait tanggung jawab sosial

(Meiryani et al., 2023). Kepemimpinan seorang CEO adalah hal yang sangat diperhatikan oleh para investor, sebab kepercayaan yang dimiliki terhadap CEO dapat berdampak pada harapan pendapatan perusahaan (Amaliyah & Herwiyanti, 2020). Sesuai dengan penelitian oleh Saraswati et al. (2021) dan Fransisca et al. (2024), bahwa komposisi direksi yang hanya berjenis kelamin perempuan atau hanya berjenis kelamin laki-laki cenderung akan melakukan *carbon emission disclosure*, karena dengan kesamaan jenis kelamin membuat jajaran direksi merasa lebih nyaman dalam menentukan keputusan penting dalam perusahaan. Sedangkan, penelitian yang dilakukan Meiryani et al. (2023), bahwa CEO gender berpengaruh negatif terhadap *carbon emission disclosure*, karena perempuan di dewan direksi biasanya lebih fokus pada tujuan sosial dibandingkan dengan *carbon emission disclosure*.

Faktor keenam yang dapat mempengaruhi *carbon emission disclosure* adalah "*Media Exposure*". *Media exposure* adalah liputan perusahaan pada media massa (Putri & Yuliandhari, 2024). *Media exposure* berperan penting dalam menyampaikan informasi kepada publik terkait aktivitas perusahaan, termasuk pengungkapan tanggung jawab lingkungan perusahaan. Adanya pengawasan media dapat mendukung perusahaan dalam pengungkapan aktivitas lingkungan yang lebih transparansi, terutama pada *carbon emission disclosure*. Penelitian yang mendukung pernyataan ini dilakukan oleh Yauri & Widianingsih (2023) dan Wahyuningrum et al. (2024), bahwa *media exposure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *carbon emission disclosure*, karena semakin besar perhatian media kepada perusahaan maka *carbon emission disclosure* yang dilakukan perusahaan akan semakin baik. Namun, bertentangan dengan hasil penelitian oleh Meiryani et al. (2023) yang memperoleh hasil bahwa *media exposure* berpengaruh negatif terhadap *carbon emission disclosure*. Hal ini dikarenakan perusahaan harus mempertimbangkan secara hati-hati dalam pemanfaatan platform perusahaan untuk menyampaikan informasi tanggung jawab sosial dan lingkungannya, karena dapat terjadi risiko kerusakan citra perusahaan sehingga menghambat pengungkapan yang lebih luas.

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan, variasi yang signifikan dalam tingkat transparansi antar perusahaan indeks ESG Leaders serta hasil penelitian yang inkonsistensi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *carbon emission disclosure* menunjukkan perlunya identifikasi dan analisis yang mendalam terhadap faktor-faktor ini. Hal ini penting untuk meningkatkan mutu dan konsistensi pelaporan keberlanjutan di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian mengenai **“Pengaruh *Industry Type, Leverage, Profitability, Environmental Performance, CEO Gender, dan Media Exposure* terhadap *Carbon Emission Disclosure* pada perusahaan Indeks ESG Leaders yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023”** dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memberikan wawasan mendalam terkait faktor-faktor yang mempengaruhi transparansi perusahaan terhadap *carbon emission disclosure*.

1.3 Perumusan Masalah

Pada perusahaan-perusahaan Indonesia, terutama yang tergabung pada indeks ESG Leaders melakukan pengukuran kinerja perusahaan yang mengutamakan aspek *Environmental, Social, and Governance* (ESG) yang sejalan dengan *carbon emission disclosure*. *Carbon emission disclosure* merupakan pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan yang dicantumkan dalam laporan tahunan mengenai aktivitas perusahaan yang terkait dengan emisi karbon (Meiryani et al., 2023). Pengungkapan ini penting dilakukan oleh perusahaan sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap lingkungan dan memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan.

Perubahan iklim global menjadi salah satu alasan utama yang mendorong perusahaan untuk lebih transparan dalam mengungkapkan emisi karbon mereka. Semakin meningkatnya perhatian terhadap isu lingkungan menjadikan *carbon emission disclosure* sebagai salah satu aspek penting dalam pelaporan keberlanjutan perusahaan. Indonesia, sebagai negara dengan peringkat ke-8 penghasil emisi karbon terbesar di dunia, mencatat total emisi sebesar 733 MtCO₂ pada tahun 2023. Kondisi ini menempatkan tanggung jawab besar pada Indonesia untuk mengurangi emisi karbon sekaligus mendorong perusahaan-perusahaan di

dalam negeri untuk meningkatkan transparansi pelaporan mereka. Pengungkapan emisi karbon juga mencerminkan kontribusi perusahaan terhadap penanganan masalah lingkungan global. Komitmen Indonesia dalam mengurangi emisi karbon tercermin dari target pencapaian *net-zero emission* pada tahun 2060. Pemerintah menekankan pentingnya peran sektor swasta dalam mendukung pengungkapan emisi karbon sebagai bagian dari strategi keberlanjutan. Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2022), Indonesia berhasil mengurangi emisi karbon sebesar 31,89% melalui upaya sendiri, dan mencapai 43,20% dengan dukungan internasional hingga akhir tahun 2022.

Penelitian mengenai pengungkapan emisi karbon telah menunjukkan berbagai faktor yang berpengaruh, seperti *industry type*, *leverage*, *profitability*, *environmental performance*, CEO gender, dan *media exposure*. Namun, hasil dari penelitian sebelumnya menunjukkan adanya inkonsistensi. Sebagai contoh, Afrizal et al. (2023), menemukan pengaruh positif terhadap *Profitability*, sedangkan Dharma et al. (2024), menunjukkan bahwa *Profitability* tidak berpengaruh signifikan. Perbedaan ini menunjukkan pentingnya penelitian yang lebih luas, terutama pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam Indeks ESG Leaders di Bursa Efek Indonesia (BEI). Transparansi dalam pelaporan emisi karbon sangat penting untuk keberlanjutan dan untuk memenuhi harapan para pemangku kepentingan. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh *industry type*, *leverage*, *profitability*, *environmental performance*, CEO gender, dan *media exposure* terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan indeks ESG Leaders yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023. Berdasarkan latar belakang penelitian dan rumusan masalah yang telah disusun, maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *carbon emission disclosure*, *industry type*, *leverage*, *profitability*, *environmental performance*, CEO gender, dan *media exposure* pada perusahaan indeks ESG Leaders yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023?
2. Apakah *industry type*, *leverage*, *profitability*, *environmental performance*, CEO gender, dan *media exposure* berpengaruh secara simultan terhadap

carbon emission disclosure pada perusahaan indeks ESG Leaders yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023?

3. Apakah *industry type* berpengaruh secara parsial terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan indeks ESG Leaders yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023?
4. Apakah *leverage* berpengaruh secara parsial terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan indeks ESG Leaders yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023?
5. Apakah *profitability* berpengaruh secara parsial terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan indeks ESG Leaders yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023?
6. Apakah *environmental performance* berpengaruh secara parsial terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan indeks ESG Leaders yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023?
7. Apakah CEO gender berpengaruh secara parsial terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan indeks ESG Leaders yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023?
8. Apakah *media exposure* berpengaruh secara parsial terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan indeks ESG Leaders yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana, *industry type*, *leverage*, *profitability*, *environmental performance*, CEO gender, *media exposure*, dan *carbon emission disclosure* pada perusahaan indeks ESG Leaders yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023.
2. Untuk mengetahui apakah *industry type*, *leverage*, *profitability*, *environmental performance*, CEO gender, dan *media exposure* berpengaruh secara simultan terhadap *carbon emission disclosure* pada

perusahaan indeks ESG Leaders yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023.

3. Untuk mengetahui apakah *industry type* berpengaruh secara parsial terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan indeks ESG Leaders yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023.
4. Untuk mengetahui apakah *leverage* berpengaruh secara parsial terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan indeks ESG Leaders yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023.
5. Untuk mengetahui apakah *profitability* berpengaruh secara parsial terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan indeks ESG Leaders yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023.
6. Untuk mengetahui apakah *environmental performance* berpengaruh secara parsial terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan indeks ESG Leaders yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023.
7. Untuk mengetahui apakah CEO gender berpengaruh secara parsial terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan indeks ESG Leaders yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023.
8. Untuk mengetahui apakah *media exposure* berpengaruh secara parsial terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan indeks ESG Leaders yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Secara aspek teoritis, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada pihak-pihak yang ingin memperkaya wawasannya. Manfaat teoritis yang ingin dicapai peneliti antara lain:

- a. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademis tentang seberapa jauh *industry type*, *leverage*, *profitability*, *environmental performance*, CEO gender, dan *media exposure* terhadap *carbon emission disclosure*, khususnya dalam konteks perusahaan-

perusahaan yang terdaftar dalam Indeks ESG Leaders di Indonesia.

- b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang bermanfaat dalam bidang *carbon emission disclosure*, terutama pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam Indeks ESG Leaders di Indonesia.

1.5.2 Aspek Praktis

Peneliti berharap dapat memberikan manfaat dari aspek praktis. Manfaat praktis yang ingin dicapai pada penelitian ini di antaranya:

1. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi perusahaan agar meningkatkan kualitas pelaporan lingkungan dengan memperhatikan pengaruh *industry type*, *leverage*, *profitability*, *environmental performance*, CEO gender, dan *media exposure* terhadap *carbon emission disclosure*.
2. Bagi investor, penelitian ini dapat membantu investor dalam pengambilan keputusan dengan sumber informasi tambahan yang mempertimbangkan aspek lingkungan terutama pada perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam Indeks ESG Leaders.
3. Bagi pemerintahan, penelitian ini dapat menjadi landasan dalam merumuskan kebijakan terkait *carbon emission disclosure* yang lebih transparan di Indonesia. Selain itu, dapat membantu pemerintah untuk memantau kepatuhan perusahaan terhadap kebijakan lingkungan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan tugas akhir pada penelitian ini terdapat lima bab yang di dalamnya terdiri dari beberapa sub bab yang saling berkaitan satu sama lain sehingga akan diperoleh kesimpulan atas permasalahan yang dibahas. Berikut ini merupakan sistematika penulisan tugas akhir ini:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bagian dari bab ini adalah penjelasan secara umum dan ringkas tentang uraian gambaran umum objek penelitian, yaitu perusahaan indeks ESG Leaders yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023, latar belakang

penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dalam aspek teoritis dan praktis, dan sistematika penulisan tugas akhir mengenai topik penelitian.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bagian dari bab ini merupakan penjelasan landasan teori yang relevan mengenai *carbon emission disclosure*, *industry type*, *leverage*, *profitability*, *environmental performance*, CEO gender, dan *media exposure* yang disertai penelitian-penelitian terdahulu yang berasal dari jurnal nasional maupun jurnal internasional yang terakreditasi. Setelah itu, kerangka pemikiran penelitian dijadikan hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas permasalahan yang dibahas.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bagian bab ini memuat jenis penelitian yang digunakan serta operasionalisasi variabel penelitian. Penelitian ini menggunakan *carbon emission disclosure* sebagai variabel dependen, sementara *industry type*, *leverage*, *profitability*, *environmental performance*, CEO gender, dan *media exposure* menjadi variabel independen. Selain itu, bab ini juga mencakup metode penelitian, populasi dan sampel, serta teknik analisis data yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis hasil penelitian.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN

Bagian dari bab ini merupakan hasil penelitian yang telah teridentifikasi sepenuhnya dan uraian atas hasil penelitian pengaruh *industry type*, *leverage*, *profitability*, *environmental performance*, CEO gender, dan *media exposure* terhadap *carbon emission disclosure* secara sistematis dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian. Masing-masing aspek pembahasan dimulai dari hasil analisis data, lalu diinterpretasikan dengan membuat kesimpulan dan diikuti oleh penelitian terdahulu atau landasan teori yang sesuai dengan topik penelitian.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian dari bab ini menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran untuk peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan *carbon emission disclosure*.